

**EVALUASI PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN RASIO
KEUANGAN TERHADAP OPINI DAN PENGUNGKAPAN
(*DISCLOSURE*) YANG MEMADAI DALAM LAPORAN AUDIT PADA
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI PERIODE 2005-2007**

Augustpaosa Nariman

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: augustpaosa@yahoo.com

Abstract: Objective of this research is to find out relationship and how big the influence of relationship between Altman Z Score calculation to predict company bankruptcy and Liquidity Ratio, Solvability Ratio, Profitability Ratio, Growth Ratio to Opinion and sufficient disclosure in Audit Report. This research applies technique of secondary data collection that consist of 40 audited financial statements of Manufacturer Companies which is announced in period of year 2005 – 2007. Process of data collection is conducted in two phases, which are mathematical data collection to calculate Z score from Altman Z Score, Liquidity Ratio, Solvability Ratio, Profitability Ratio, Growth Ratio and Statistical descriptive data collection with supported by SPSS version 17.00. Output from data analysis shows that variable ratio from Altman Z Score has significant influence to opinion and disclosure, but Liquidity Ratio has no significant influence to opinion and disclosure, Solvability Ratio has significant influence to opinion and disclosure, Profitability Ratio has no significant influence to opinion and disclosure, Growth Ratio has no significant influence to opinion and sufficient disclosure in Audit report. Whereas based on the test result has shown that Altman Z Score ratio, Liquidity ratio, Solvability ratio, Profitability ratio and Growth ratio has significant simultaneous and coincidental influence to opinion and sufficient disclosure in audit report.

Keywords: Financial distress, Altman Z Score, financial ratio, opinion and sufficient disclosure in audit report.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan dan seberapa besar pengaruh hubungan tersebut antara perhitungan dengan menggunakan Altman Z Score yang memprediksi perusahaan mengalami kebangkrutan, rasio Likuiditas, rasio Solvabilitas, rasio Profitabilitas, rasio Pertumbuhan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan terhadap 40 perusahaan manufaktur yang telah diaudit selama periode 2005-2007 yang sudah dipublikasikan. Proses pengolahan data dilakukan dengan dua tahap yaitu pengolahan data secara matematis untuk menghitung nilai Z pada Altman Z Score, rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Pertumbuhan dan pengolahan data statistik deskriptif dengan bantuan SPSS versi 17.00. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variable rasio Altman Z Score berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan, akan tetapi rasio Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan, rasio Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan, rasio Profitabilitas tidak

berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan, rasio Pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio Altman Z Score, rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Pertumbuhan berpengaruh signifikan secara simultan dan bersamaan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit.

Kata Kunci: *Financial distress*, Altman Z Score, rasio keuangan, opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit.

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2008 yang lalu, Indonesia kembali mengalami krisis ekonomi setelah sebelumnya mengalami krisis juga di tahun 1998. Krisis yang dimulai dengan jatuhnya harga saham di pasar modal Amerika Serikat ini kemudian menjalar ke seluruh dunia yang ditandai dengan ambruknya pasar modal di seluruh dunia. Namun tidak hanya pasar modal yang mengalami kejatuhan pula, banyak perusahaan-perusahaan *go public* yang saham-sahamnya dimiliki oleh publik mengalami kesulitan keuangan dan bahkan mengalami kondisi pailit padahal sebelum krisis perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang cukup baik.

Untuk melihat apakah suatu perusahaan memiliki potensi *financial distress* atau tidak dapat digunakan suatu model dalam rasio keuangan yang disebut dengan *Altman Z Score Model*. *Altman* (1968) menemukan suatu model dalam melakukan prediksi apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak atau melakukan prediksi akan kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam penelitiannya, dia menggunakan enam puluh enam perusahaan sebagai sampel dimana setengahnya dalam kondisi mengalami kebangkrutan. Dari laporan keuangan perusahaan tersebut sebelum bangkrut *Altman* memperoleh hasil bahwa lima rasio memberikan pengaruh dalam metode prediksi kebangkrutan. *Altman* juga memberikan kesimpulan bahwa rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas memberikan kegunaan dalam memberikan prediksi atas kebangkrutan suatu entitas usaha.

Dalam melakukan pengambilan keputusan untuk investasi atas suatu perusahaan, investor harus mengetahui kondisi perusahaan tersebut terutama yang menyangkut kondisi kelangsungan hidup perusahaan tersebut (*Going Concern*). Salah satu pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan tersebut adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Jasa audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik sangat diandalkan oleh investor dalam memberikan gambaran mengenai apakah perusahaan tersebut memiliki kemungkinan terjadinya kegagalan keuangan perusahaan di masa depan. Asumsi yang terjadi di kalangan investor selama ini bahwa auditor memiliki tanggung jawab atas adanya kemungkinan kegagalan perusahaan, namun yang sebenarnya adalah auditor tidak memiliki tanggung jawab untuk memprediksi kegagalan keuangan perusahaan dan opini *Going Concern* yang dikeluarkan oleh auditor bukanlah merupakan jawaban atas prediksi akan terjadinya kegagalan usaha.

Dalam mengeluarkan opini, auditor terlebih dahulu menilai apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak yang kemudian akan berdampak terhadap kelangsungan usaha entitas yang diauditnya. Apabila auditor menemukan

adanya keraguan mengenai kondisi kelangsungan usaha entitas yang diauditnya maka auditor harus mengungkapkan dalam laporan opini audit yang akan dikeluarkannya. Penelitian ini mencoba memberikan gambaran mengenai pengaruh *financial distress* terhadap opini dan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai dalam laporan audit yang menyangkut juga kondisi kelangsungan usaha entitas yang bergerak di bidang manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007.

Auditing. Menurut Agoes (2006) pengertian Auditing adalah Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Financial Distress. *Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan dengan susah payah melunasi kewajibannya yang mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif. Perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* di mana terdapat arus kas negatif, penurunan harga ekuitas, pemberhentian tenaga kerja, menghilangkan pembayaran dividen, mengalami pelanggaran teknis dalam hutang, diprediksi mengalami kepailitan pada periode yang akan datang, beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi yang negatif, menghentikan operasinya dan merencanakan melakukan restrukturisasi.

Atmini dan Wuryana (2005) mengatakan istilah umum untuk menggambarkan situasi *financial distress* tersebut adalah kepailitan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. *Insolvency* adalah kepailitan yang ditunjukkan dengan jumlah kekayaan bersih yang negatif. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Gerald I White dalam "Investigasi Laporan Keuangan & Analisis Rasio Keuangan" oleh Toto Prihadi mengemukakan bahwa Altman's (1968) melalui teori prediksi kebangkrutan yang dikenal dengan Altman's Z Score Model. Z Score merupakan nilai yang dihasilkan dari persamaan analisis diskriminan atau *multiple discriminat analysis (MDA)*, fungsi diskriminan akhir yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan memasukkan rasio-rasio keuangan seperti *working capital/total assets*, *retained earnings/total assets*, *earnings before interest and taxes/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, *sales/total assets*.

Fungsi diskriminan model Altman adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Z = & 1.2 (x) \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}} \\
 & + 1.4 (x) \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}} \\
 & + 3.3 (x) \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \\
 & + 0.6 (x) \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}
 \end{aligned}$$

$$+ 1.0 \quad (x) \quad \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Dengan score:

Score	Kondisi
> 2,99	Tidak Bangkrut
1,81 - 2,99	Daerah Kelabu
< 1,81	Bangkrut

Menurut Altman Z-Score dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 2.99 atau di atasnya maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan, sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1.81 atau dibawahnya maka perusahaan dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Z Score diantara 1.81 – 2.99 dikategorikan sebagai “*Zone of Ignorance*” atau “*gray area*”.

Altman’s Z Score dapat digunakan untuk beberapa hal berikut: (1) Untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur selama dua tahun kedepan dengan akurat.; (2) Untuk mereview rencana akuisisi, supplier, dan perusahaan lainnya untuk mendeteksi masalah keuangan yang sedang dihadapi perusahaan.; (3) Untuk menghitung kesehatan keuangan perusahaan dari informasi keuangan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Berdasarkan keadaan *financial distress* yang dialami suatu perusahaan dengan menggunakan perhitungan Altman, maka akan berpengaruh terhadap pemberian opini dan pengungkapan (*disclosure*) oleh auditor.

Rasio Keuangan. Luciana, Kristijadi (2003) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu: (1) Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.; (2) Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.; (3) Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.; (3) Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Menurut Kasmir (2008) dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan yaitu rasio – rasio keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Pemilik usaha dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menilai kinerja manajemen sekarang, apakah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Sementara itu, bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan cerminan kinerja mereka selama ini. Hasil analisis ini juga memberikan gambaran sekaligus dapat digunakan untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan ke depan. Artinya, laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan hal-hal yang dianggap penting bagi pihak manajemen.

Kasmir (2009) dalam bukunya “Analisis Laporan keuangan” mengatakan bentuk-bentuk rasio keuangan adalah:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat ditagih yang terdiri dari: (a) Rasio Lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio*. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Beberapa *Leverage Ratio* yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt Assets Ratio*).

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Current Liabilities to total assets} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

b. Rasio Hutang terhadap Modal (*Debt Equity Ratio*)

Debt Equity Ratio mengukur berapa besar jumlah modal sendiri yang dapat digunakan sebagai jaminan atas hutang yang ada.

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

a. Profit Margin Ratio. *Margin Ratio* membantu untuk mengukur hubungan antara penjualan dengan laba usaha dari perusahaan.

$$\text{Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Operating Income (EBIT)}}{\text{Sales}}$$

b. Tingkat Pengembalian Investasi (*Return on Investment /ROI*). ROI membandingkan laba operasional terhadap semua aset yang tersedia dalam menghasilkan profit sebagai ukuran tingkat pengembalian.

$$\begin{aligned} \text{ROI} &= \text{Profit Margin} \times \text{Assets Turn Over} \\ &= \frac{\text{EBIT} \times \text{Sales}}{\text{Sales} \times \text{Assets}} \\ &= \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \end{aligned}$$

Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*). Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

$$\begin{aligned} 1. \quad &\text{Rasio Pertumbuhan Laba Bersih} \\ &= \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan rasio keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Pertumbuhan) yang dilakukan untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan, maka akan berpengaruh terhadap pemberian opini dan pengungkapan (*disclosure*) oleh auditor.

Jenis-jenis Pendapat/Opini. Agoes (2006: 53) mengemukakan bahwa pada saat dilakukan pemeriksaan umum (general audit) dilakukan maka akan dihasilkan sebuah laporan yang terdiri dari lembaran opini audit dan Laporan Keuangan. Lembaran opini menurut Agoes (2006: 53) adalah:

“Tanggung jawab Akuntan Publik, dimana Akuntan Publik memberikan pendapatnya terhadap kewajaran Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen.”

Standar Profesional Akuntan Publik (2001: SA Seksi 508) menyebutkan ada lima jenis pendapat/opini auditor. Opini tersebut adalah:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian. Menyatakan bahwa laporan keuangan telah menyajikan secara wajar, dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini merupakan pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku.
2. Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku. Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan auditor bentuk baku meliputi:
 - a. Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
 - b. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
 - c. Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
 - d. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), namun tidak disajikan atau tidak di-review.
 - e. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia – Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.
3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian
Menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:
 - a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar. Menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan apabila auditor mempertimbangkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Auditor harus menjelaskan dengan paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan.
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat.
Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut.

Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Dalam PSA No. 30 (SPAP 2001: 341.10), auditor independen perlu mempertimbangkan tiga hal:

1. Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya dalam mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut terhadap kemampuan entitas di dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Informasi yang perlu diungkapkan oleh manajemen terdiri dari empat komponen yaitu: Gambaran umum memburuknya kondisi ekonomi Indonesia dan wilayah regional Asia Pasifik pada umumnya. (i) Uraian tentang tindakan manajemen dalam memberikan respon atas memburuknya kondisi ekonomi tersebut.; (ii) Uraian tentang rencana tindakan manajemen yang belum diimplementasikan.; (iii) Pernyataan manajemen bahwa penyelesaian memburuknya krisis ekonomi tersebut tergantung atas kebijakan ekonomi dan moneter yang akan diambil oleh pemerintah Indonesia, yang berada di luar kendali perusahaan.
2. Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat dari kondisi ekonomi tersebut,
3. Modifikasi laporan auditor bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Walaupun auditor tidak bertanggung jawab dalam memprediksi kebangkrutan dan pengeluaran opini *going concern* yang secara pasti bukan merupakan ramalan atas kebangkrutan perusahaan sebagaimana yang dimaksud dalam standar yang ditetapkan oleh AICPA tahun 2004 seksi 341.04, para investor kelihatan sangat berharap kepada auditor untuk menyediakan suatu peringatan akan adanya *financial failure* yang terjadi dalam perusahaan.

Pengungkapan (*Disclosure*) Yang Memadai Dalam Laporan Audit. Menurut Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor SE- 02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 mengenai Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik- Industri Manufaktur terdiri dari:

1. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan: (a) Gambaran Umum Perusahaan; (b) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting; (c) Informasi yang diwajibkan

dalam PSAK tetapi tidak disajikan dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas; (d) Informasi lain yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2. Untuk pos-pos yang nilainya material, harus dirinci dan dijelaskan dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Sedangkan untuk pos-pos yang bersifat khusus untuk industri yang bersangkutan, harus dirinci dan dijelaskan pada Catatan atas Laporan Keuangan tanpa mempertimbangkan materialitasnya.
3. Pos hasil penggabungan beberapa akun sejenis dirinci dan dijelaskan sifat dari unsur utamanya dalam Catatan atas Laporan Keuangan.
4. Aktiva yang dijamin harus diungkapkan dalam penjelasan masing-masing pos. Apabila aktiva perusahaan diasuransikan, harus diungkapkan jenis dan nilai aktiva yang diasuransikan, nilai pertanggungan asuransi serta pendapat manajemen atas kecukupan pertanggungan asuransi. Dalam hal tidak diasuransikan, harus diungkapkan alasannya.
5. Pedoman ini tidak menentukan bentuk penyajian Catatan atas Laporan Keuangan. Namun demikian, pengungkapannya mencakup tetapi tidak terbatas pada unsur-unsur yang telah diuraikan di atas.

METODE

Teknik ini mengambil sampel dari tempat tertentu (dalam hal ini Bursa Efek Indonesia) dan menggunakan kriteria untuk tujuan tertentu yang dianggap potensial dalam penelitian ini. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah: (1) Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian 2005, 2006, 2007 yang bergerak di bidang manufaktur.; (2) Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap yang sudah diaudit oleh KAP.; (3) Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember.; (4) Perusahaan yang beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (net operating income) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

Adapun langkah –langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah: **Pertama.** Statistik Deskriptif, analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel yang diujikan. Analisis ini menghitung nilai Min, Max, Mean, Standar Deviasi, dan Variansinya. **Kedua.** Uji Asumsi Klasik.

- a. Uji Normalitas Data, bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal/ mendekati normal.
- b. Uji Multikolinieritas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model uji regresi yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinieritas. Model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah model yang mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0.1 atau diatas 10%.
- c. Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain.
- d. Uji Autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya).

Tahapan berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen dengan penggunaan teknik statistik regresi berganda. Model regresi berganda pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OPAUD_DIS} = a + b_1 \text{ALTMZ} + b_2 \text{RL} + b_3 \text{RS} + b_4 \text{RProfit} + b_5 \text{RP} + e$$

Keterangan:

OPAUD_DIS = Opini dan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai; ALTMZ = Altman Z Score; RL = Rasio Likuiditas (*Current Ratio/CR*); RS = Rasio Solvabilitas (*CLTA, DAR, DER*); RProfit = Rasio Profitabilitas (*PMR, ROI*); RP = Rasio Pertumbuhan (*NIGR*); a = konstan atau *intercept*; e = kesalahan atau *error*.

Dari model regresi di atas diuji statistik berikut: (1) Koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel tersebut.; (2) Uji t (t-test) adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.; (3) Uji F atau Anova merupakan pengujian untuk melihat apakah terdapat pengaruh bersama sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengamati lima variabel keuangan yaitu *financial distress* yang menggunakan model Altman, rasio likuiditas (*CR*), rasio solvabilitas (*CLTA, DAR, DER*), rasio profitabilitas (*PMR, ROI*), rasio pertumbuhan (*NIGR*). Penelitian ini untuk melihat pengaruh dari setiap variabel bebas tersebut baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat yaitu opini dan pengungkapan yang memadai. Penelitian dilakukan pada 120 perusahaan manufaktur selama tahun 2005, 2006, 2007.

Ringkasan Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Hasil
1.	<i>Financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit.	Diterima
2.	Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit	Ditolak
3.	Rasio Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit	Diterima
4.	Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit.	Ditolak
5.	Rasio Pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit.	Ditolak
6.	Rasio Altman Z Score, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit.	Diterima

Pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Financial Distress*. Variabel *financial distress* yang menggunakan model Altman menunjukkan koefisien positif sebesar 0.20 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Artinya dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yaitu *financial distress* berpengaruh

signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit. Semakin tinggi nilai rasio Altman ini akan mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian opini. Walaupun tingkat hubungan kedua variabel tersebut sebesar 39.3% yang ditunjukkan dengan nilai R^2 , namun *financial distress* dapat digunakan oleh auditor dalam melihat kondisi perusahaan karena pada *financial distress* ini mengindikasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya serta merupakan peringatan dini bagi suatu perusahaan akan ancaman kebangkrutan usahanya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan keadaan yang semakin baik atau tidak terdapat masalah.

2. Rasio Keuangan. Rasio Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Rasio Likuiditas yang terdiri dari variabel *Current Ratio (CR)*, Rasio Solvabilitas yang terdiri dari variabel *Current Liabilities to Total Asset (CLTA)*, *Debt Asset Ratio (DAR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, Rasio Profitabilitas yang terdiri dari variabel *Profit Margin Ratio (PMR)*, *Return On Investment (ROI)*, Rasio Pertumbuhan yang terdiri dari *Net Income Growth Ratio (NIGR)*. Berdasarkan analisa yang dilakukan dengan menggunakan SPSS yaitu F signifikan menunjukkan nilai $0.000 < 0.05$ yang artinya bahwa Rasio Keuangan secara bersamaan atau simultan berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit. Tingkat R^2 menunjukkan nilai 43.4% yang artinya peran atau kontribusi variabel bebas tersebut dapat menjelaskan atau mempengaruhi opini sebesar 43.4% dengan mempertimbangkan varians serta jumlah sample dari variabel bebas tersebut. Pembahasan masing-masing Rasio Keuangan secara parsial dapat dijelaskan di bawah ini:

- a. Rasio Likuiditas. Rasio Likuiditas (*CR*) menunjukkan koefisien positif sebesar 0.05 dengan tingkat signifikansi $0.35 > 0.05$, yang artinya H_2 ditolak yaitu rasio Likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit. Semakin tinggi nilai rasio Likuiditas akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pemberian opini. Walaupun Rasio Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan, namun auditor dalam memberikan opini sebaiknya juga memperhatikan Rasio Likuiditas karena untuk melihat dan membandingkan hutang lancar dengan aktiva lancar atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar utang yang akan jatuh tempo. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidak dapat digunakan suatu standar rasio rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya.
- b. Rasio Solvabilitas. Variabel *CLTA* menunjukkan koefisien positif sebesar 0.52 dengan tingkat signifikansi $0.03 < 0.05$, yang artinya variabel *CLTA* berpengaruh signifikan terhadap opini, variabel *DAR* menunjukkan koefisien negatif -0.86 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$, yang artinya variabel *DAR* berpengaruh signifikan terhadap opini, variabel *DER* menunjukkan koefisien 0.00 dengan tingkat signifikansi $0.45 > 0.05$, yang artinya variabel *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini. *DAR* menunjukkan koefisien negatif yang artinya bahwa setiap kenaikan risiko dari rasio *DAR* akan berbanding terbalik dengan pemberian opini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit. Auditor sebaiknya melihat dan menggunakan Rasio Solvabilitas karena untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas (*CLTA*, *DAR*, *DER*)

berarti pendanaan dengan utang semakin banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

- c. Rasio Profitabilitas. Variabel PMR menunjukkan koefisien positif sebesar 0.32 dengan tingkat signifikansi $0.39 > 0.05$, yang artinya variabel PMR tidak berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai, sedangkan variabel *ROI* menunjukkan koefisien positif sebesar 0.70 dengan tingkat signifikansi $0.37 > 0.05$, yang artinya variabel *ROI* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio Profitabilitas yang terdiri dari variabel *PMR*, *ROI* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit. Walaupun Rasio Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit, sebaiknya auditor dalam memberikan opini sebaiknya melihat pada Rasio Profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga untuk memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.
- d. Rasio Pertumbuhan. Rasio pertumbuhan Laba bersih (NIGR) menunjukkan koefisien positif sebesar 0.00 dengan tingkat signifikansi $0.59 > 0.05$, yang artinya H_5 ditolak yaitu Rasio Pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap opini, namun tidak menjamin bahwa perusahaan dengan pertumbuhan laba yang kecil atau negatif akan tidak mempengaruhi opini yang akan diberikan oleh auditor, sehingga sebaiknya di dalam memberikan opini auditor juga melihat pada rasio pertumbuhan laba bersih.

Financial Distress dan Rasio Keuangan. Hasil analisis menunjukkan F Signifikan sebesar $0.000 < 0.05$, yang artinya H_6 diterima yaitu *financial distress*, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan secara bersamaan atau simultan berpengaruh signifikan mempengaruhi opini dan pengungkapan yang memadai dalam laporan audit. Tingkat koefisien determinasi sebesar 46%, yang artinya variabel Altman dan Rasio Keuangan dapat menjelaskan opini audit sebesar 46% dengan mempertimbangkan varians serta jumlah sample dari variabel bebas tersebut.

3. Opini dan Pengungkapan Yang Memadai. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menurut SPAP (2001: SA Seksi 431) menyatakan bahwa penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum yaitu dimuatnya pengungkapan informatif yang memadai atas hal-hal material yang mencakup bentuk, susunan, dan isi laporan keuangan, serta catatan atas laporan keuangan dan menurut Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 mengenai Pedoman dan Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur. Berdasarkan data yang didapat dari 40 Perusahaan Manufaktur dari tahun 2005 – 2007 terlihat bahwa Perusahaan sudah memenuhi ketentuan yang berlaku (SPAP 2001, Seksi 431) dan SE -02/PM/2002 mengenai bentuk, susunan, dan isi laporan keuangan, serta catatan atas laporan keuangan serta di dalam mengungkapkan dampak kondisi ekonomi terhadap kemampuan entitas di

dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terutama bagi Perusahaan-perusahaan yang terkena dampak tersebut. Ringkasan data mengenai Z Score Model, Opini dan Pengungkapan Yang Memadai dapat dilihat pada lampiran.

PENUTUP

Pertama. Kepada para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati-hati dalam memilih perusahaan terutama perusahaan yang memiliki risiko rasio hutangnya tinggi dan laba yang rendah atau rugi serta terhadap perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern, tidak wajar, atau tidak menyatakan pendapat.; Kedua Kepada Manajemen Perusahaan hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda perusahaan mengalami *financial distress* atau kebangkrutan usaha dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut.; Ketiga Kepada Auditor hendaknya mewaspadaai kondisi mengenai kelanjutan usaha/*going concern auditee* serta lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit.; Keempat, Kepada Peneliti yang akan datang, dapat memasukkan variabel tambahan seperti rasio keuangan yang lain dan variabel non keuangan seperti *Size* dan Kualitas Auditor serta dapat memperpanjang tahun pengamatan dan lebih memperbanyak sample perusahaan sehingga dapat melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan perbedaan antara periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, Sukrisno. (2006). Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik, edisi ke-3, jilid satu dan dua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agoes, Sukrisno, Hoesada, Jan., (2009). Bunga Rampai Auditing, Jakarta: Salemba Empat.
- Boyton, William C., Johnson, Ray and Kell, Walter G. (2001). Modern Auditing 7th edition, New York: John Wiley and Son, Inc.
- Drapeau, Richard (2004). Bankruptcy Prediction Model Using Discriminant Analysis on Financial Ratios Derived from Corporate Balance Sheets.
- Elder, Randal J., Mask S. Beasley, and Alvin A Arens. (2010). Auditing and Assurance Services, an Integrated Approach. 13th edition. Pearson: Prentice Hall.
- Gerald I. White, Ashwin Paul C. Soudhi, and Dov. Fried., (2003). The Analysis and Use Of Financial Statements, John Wisley & Sons, Inc., Third Edition.
- Ikatan Akuntan Indoensia, (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- .(2002). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. Analisis Laporan Keuangan, (2009). edisi pertama – Jakarta: Rajawali Pers.
- Messier, Glover, Prawit. (2008). Auditing and Assurance Services; A systematic Approach. 6th Edition. Irwin: Mc Graw – Hill.
- Platt, H., dan M.B. Platt. (2002). Economic and Financial Computing 1: 71-84 “A Linier Programming Approach to Bond Portfolio Selection”.

- Purba, P. Marisi., (2009). Asumsi Going Concern (Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan), edisi pertama – Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Prihadi, Toto., (2009). Investigasi Laporan Keuangan & Analisis Rasio Keuangan, Cetakan I – Jakarta; PPM.
- Spica, Luciana, (2003). Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
- Wijaya, Tony, (2009). Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS, Cetakan V – Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Wahana Komputer, 2009. SPSS 17.0 untuk Pengolahan Data Statistik, Jakarta: Percetakan PT Gramedia.